



Produksi, Tingkat Konsumsi, dan Nilai Ekonomi Ikan Gurame (*Osphronemus gouramy*) di Kabupaten Banyumas

*Production, Consumption Level, and Economic Value of Gouramy (*Osphronemus gouramy*) in Banyumas Regency*

Dwi Scativana Isnaeni

MA Cokroaminoto Wanadadi, Banjarnegara

Info Artikel

Diterima : 10 November 2025
Direvisi : 20 April 2026
Disetujui : 5 Juni 2026

Kata kunci:

Ikan Gurame
Kabupaten Banyumas
Konsumsi Ikan
Nilai Ekonomi
Rantai Nilai

Keywords:

Banyumas Regency
Economic Value
Fish Consumption
Gouramy
Value Chain

Abstrak

Ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) merupakan salah satu komoditas unggulan perikanan budidaya air tawar di Indonesia yang berkontribusi terhadap penyediaan protein hewani dan pembangunan ekonomi daerah. Kabupaten Banyumas dikenal sebagai salah satu sentra produksi gurame di Provinsi Jawa Tengah, namun tingginya produksi belum diikuti oleh peningkatan konsumsi masyarakat maupun kesejahteraan pembudidaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat produksi, konsumsi, dan distribusi nilai ekonomi ikan gurame di Kabupaten Banyumas serta menjelaskan keterkaitan ketiga aspek tersebut melalui pendekatan *value chain*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-analitis berbasis data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Food and Agriculture Organization (FAO), serta publikasi ilmiah terkait. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif, analisis tren, dan *value chain analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gurame merupakan komoditas budidaya dengan kontribusi produksi terbesar di Kabupaten Banyumas, tetapi tingkat konsumsinya masih relatif rendah dibandingkan kapasitas produksinya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingginya harga, keterbatasan daya beli, persepsi gurame sebagai komoditas premium, serta distribusi nilai tambah yang belum merata di sepanjang rantai pasok. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual Integrasi Produksi–Konsumsi–Nilai Ekonomi (IPKNE) yang menempatkan produksi, konsumsi, dan distribusi nilai ekonomi sebagai satu kesatuan analisis. Temuan penelitian memberikan dasar bagi penyusunan kebijakan untuk memperkuat kelembagaan pembudidaya, meningkatkan nilai tambah, dan mendorong pembangunan perikanan budidaya yang lebih produktif, inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Abstract

Gouramy (Osphronemus gouramy) is one of Indonesia's leading freshwater aquaculture commodities, contributing significantly to animal protein supply, rural livelihoods, and regional economic development. Banyumas Regency is recognized as one of the major gouramy-producing areas in Central Java; however, its high production has not been accompanied by proportional improvements in local consumption or farmers' welfare. This study aims to analyze gouramy production, consumption patterns,

Corresponding Author :
Dwi Scativana Isnaeni
dwi.scativana23@gmail.com
0896-6602-9185

and the distribution of economic value in Banyumas Regency using a value chain perspective. A descriptive-analytical quantitative approach was employed based on secondary data obtained from Statistics Indonesia, the Ministry of Marine Affairs and Fisheries, the Food and Agriculture Organization (FAO), and relevant national and international scientific publications. Data were analyzed using descriptive statistics, trend analysis, and value chain analysis. The findings indicate that gouramy is the dominant aquaculture commodity in Banyumas; nevertheless, household consumption remains relatively low compared with its production capacity. This condition is associated with relatively high market prices, limited purchasing power, consumers' perception of gouramy as a premium fish, and the unequal distribution of value added along the marketing chain. This study proposes the Production–Consumption–Economic Value Integration (PCEVI) Framework, which integrates production performance, consumption behavior, and economic value distribution into a unified analytical model. The findings provide an empirical basis for strengthening farmer organizations, promoting value-added products, improving digital marketing, and enhancing the competitiveness and sustainability of freshwater aquaculture.

PENDAHULUAN

Sektor perikanan budidaya merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan sistem pangan dan perekonomian Indonesia. Selain berperan sebagai penyedia sumber protein hewani, subsektor ini juga memberikan kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, pengembangan usaha berbasis pedesaan, serta penguatan ketahanan pangan nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, orientasi pembangunan perikanan mengalami pergeseran dari sekadar peningkatan volume produksi menuju pembangunan yang menekankan penciptaan nilai tambah, efisiensi rantai pasok, keberlanjutan lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan pelaku usaha. Pergeseran tersebut sejalan dengan agenda *Blue Transformation* yang dikembangkan oleh Food and Agriculture Organization (FAO), yang menempatkan akuakultur sebagai salah satu strategi utama dalam membangun sistem pangan akuatik yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan (Food and Agriculture Organization [FAO], 2024; Food and Agriculture Organization et al., 2024; High Level Panel of Experts on Food Security and Nutrition [HLPE], 2023). Dari perspektif

ekonomi pembangunan, pengembangan akuakultur juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, penciptaan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Anderson et al., 2019; Todaro & Smith, 2021).

Di antara berbagai komoditas budidaya air tawar, ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) memiliki posisi strategis karena nilai ekonominya relatif tinggi dan permintaan pasarnya cenderung stabil. Dibandingkan dengan komoditas lain, seperti lele (*Clarias gariepinus*) dan nila (*Oreochromis niloticus*), gurame memiliki harga jual yang lebih tinggi sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi pembudidaya. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa produksi gurame nasional terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, mencerminkan semakin besarnya kontribusi komoditas ini terhadap perkembangan akuakultur Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2025). Pada skala global, perkembangan akuakultur juga

dipandang sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan efisiensi sistem pangan akuatik, sekaligus mengurangi tekanan terhadap sumber daya perikanan tangkap (FAO, 2024; Aarstad et al., 2024).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu sentra budidaya ikan air tawar di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas gurame. Kondisi agroekologi yang mendukung, ketersediaan sumber daya air, jaringan irigasi, serta pengalaman masyarakat dalam kegiatan budidaya telah mendorong berkembangnya usaha perikanan sebagai salah satu penggerak ekonomi pedesaan. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, gurame merupakan komoditas dengan kontribusi terbesar terhadap produksi perikanan budidaya daerah. Selain memenuhi kebutuhan ikan konsumsi, Banyumas juga berkembang sebagai sentra pembenihan yang memasok benih gurame ke berbagai wilayah di Jawa Tengah dan sekitarnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, 2024; Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Tingginya kapasitas produksi tersebut menjadi konteks penting dalam memahami dinamika konsumsi dan nilai ekonomi komoditas gurame. Produksi yang besar tidak selalu diikuti oleh peningkatan konsumsi pada wilayah penghasil maupun oleh meningkatnya manfaat ekonomi yang diterima pembudidaya. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan perikanan budidaya tidak cukup diukur berdasarkan besarnya produksi, tetapi juga perlu mempertimbangkan kemampuan komoditas tersebut memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat serta menciptakan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata di sepanjang rantai pasok.

Fenomena tersebut terlihat di Kabupaten Banyumas. Meskipun menjadi salah satu sentra produksi gurame di Jawa Tengah, konsumsi gurame pada tingkat rumah tangga masih relatif terbatas. Masyarakat lebih banyak memilih ikan lele dan nila sebagai lauk sehari-hari karena harganya lebih terjangkau, mudah diperoleh, dan telah menjadi bagian dari kebiasaan konsumsi. Sebagian besar hasil produksi gurame justru dipasarkan ke luar

daerah atau diserap oleh restoran dan rumah makan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kapasitas produksi dengan permintaan lokal sehingga daerah yang memiliki produksi tinggi belum tentu memiliki tingkat konsumsi yang tinggi pula (Arthatiani et al., 2018).

Dari perspektif ekonomi, tingginya produksi juga belum secara otomatis meningkatkan kesejahteraan pembudidaya. Sebagian besar hasil panen masih dipasarkan dalam bentuk ikan hidup melalui pedagang pengumpul sehingga peluang pembudidaya untuk memperoleh nilai tambah relatif terbatas. Besarnya manfaat ekonomi suatu komoditas tidak hanya ditentukan oleh volume produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh distribusi nilai tambah, akses pasar, posisi tawar pelaku usaha, kemampuan melakukan inovasi produk, serta efisiensi rantai pasok (Kaplinsky & Morris, 2001; Porter, 1985; Anderson et al., 2019; Ababouch et al., 2023; Mahmud et al., 2026).

Di sisi konsumen, keputusan membeli dan mengonsumsi ikan dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Harga, tingkat pendapatan, mutu produk, keamanan pangan, kemudahan memperoleh produk, serta preferensi konsumen menjadi faktor yang menentukan permintaan terhadap ikan konsumsi (Varian, 2014; Mankiw, 2021; Carlucci et al., 2015; Govzman et al., 2021; Budhathoki et al., 2022). Selain itu, berkembangnya kesadaran terhadap keberlanjutan juga mendorong konsumen semakin memperhatikan atribut seperti sertifikasi, ketertelusuran (*traceability*), dan jaminan mutu dalam menentukan pilihan produk perikanan (Hoque et al., 2022; Dewals et al., 2024; Saidi et al., 2024; He et al., 2025; Pembayun et al., 2024). Dari perspektif sosiologi konsumsi, Bourdieu (1984) menjelaskan bahwa pilihan konsumsi merupakan hasil interaksi antara kondisi ekonomi, pengalaman sosial, dan *cultural capital*. Dalam konteks Banyumas, gurame masih lebih sering dipersepsikan sebagai hidangan untuk acara

keluarga atau konsumsi di rumah makan dibandingkan sebagai lauk sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ariani et al. (2018), Arthatiani et al. (2018), Verbeke et al. (2007), dan Brunsø et al. (2009) yang menunjukkan bahwa budaya makan dan pengalaman konsumsi turut memengaruhi preferensi masyarakat terhadap produk perikanan.

Berbagai penelitian mengenai gurame maupun perikanan budidaya di Indonesia selama ini umumnya berfokus pada aspek teknis budidaya, produktivitas, analisis finansial usaha, atau efisiensi pemasaran secara terpisah (Faindah & Alpiani, 2025). Penelitian mengenai konsumsi ikan lebih banyak dilakukan pada tingkat nasional dengan pendekatan permintaan rumah tangga sehingga belum mampu menjelaskan karakteristik konsumsi di daerah yang sekaligus berperan sebagai sentra produksi (Arthatiani et al., 2018). Sementara itu, kajian mengenai rantai nilai lebih banyak menitikberatkan pada efisiensi distribusi tanpa menghubungkannya dengan kondisi konsumsi masyarakat. Akibatnya, masih terbatas penelitian yang menganalisis keterkaitan antara tingkat konsumsi, distribusi nilai ekonomi, dan konteks produksi dalam satu kerangka analisis pada tingkat kabupaten.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menganalisis tingkat konsumsi dan nilai ekonomi ikan gurame di Kabupaten Banyumas dengan menjadikan kondisi produksi sebagai konteks untuk memahami dinamika penawaran komoditas. Penelitian ini mengintegrasikan analisis konsumsi masyarakat dan distribusi nilai ekonomi melalui pendekatan *value chain* sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana tingginya kapasitas produksi berinteraksi dengan permintaan domestik dan distribusi manfaat ekonomi di sepanjang rantai pasok. Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini mengajukan Kerangka Integrasi Produksi–Konsumsi–Nilai Ekonomi (IPKNE) yang menjelaskan bahwa peningkatan manfaat ekonomi budidaya gurame tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi, tetapi juga oleh penguatan konsumsi

domestik, distribusi nilai tambah yang lebih adil, serta penguatan kelembagaan dan inovasi pemasaran. Kerangka tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian ekonomi perikanan budidaya sekaligus menjadi dasar penyusunan kebijakan pembangunan perikanan yang lebih terintegrasi dan berbasis bukti (*evidence-based policy*) (Anderson et al., 2019; Todaro & Smith, 2021; Zamroni et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi produksi ikan gurame sebagai konteks analisis; (2) menganalisis tingkat konsumsi ikan gurame di Kabupaten Banyumas; dan (3) menganalisis distribusi nilai ekonomi serta nilai tambah yang terbentuk di sepanjang rantai pasok ikan gurame. Dalam penelitian ini, nilai ekonomi dibatasi pada distribusi margin ekonomi yang diterima oleh setiap pelaku dalam rantai nilai, mulai dari pembudidaya, pedagang pengumpul, pedagang besar, hingga pelaku usaha kuliner, sehingga tidak mencakup analisis kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian wilayah secara makro. Hasil penelitian diharapkan menjadi landasan empiris dalam penyusunan kebijakan pengembangan budidaya gurame yang mampu meningkatkan kesejahteraan pembudidaya, memperkuat konsumsi ikan lokal, meningkatkan daya saing komoditas, serta mendukung pembangunan akuakultur yang produktif, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-analitis dengan memanfaatkan data sekunder untuk menganalisis produksi, tingkat konsumsi, dan nilai ekonomi ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) di Kabupaten Banyumas. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kondisi empiris produksi, konsumsi, serta distribusi nilai ekonomi dalam rantai pasok ikan gurame tanpa menguji hubungan

kausal antarkomponen. Analisis difokuskan pada penyusunan gambaran komprehensif mengenai keterkaitan antara kapasitas produksi, konsumsi domestik, dan distribusi nilai tambah sebagai dasar penyusunan rekomendasi kebijakan pembangunan perikanan budidaya berbasis bukti (*evidence-based policy*) (Todaro & Smith, 2021; Wijayanto, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena Banyumas merupakan salah satu sentra utama budidaya ikan gurame di Provinsi Jawa Tengah dengan kontribusi produksi yang tinggi serta memiliki aktivitas pembenihan, pembesaran, dan pemasaran yang berkembang. Selain itu, daerah ini memiliki ketersediaan data statistik yang relatif lengkap sehingga memungkinkan analisis dilakukan secara terpadu.

Data yang digunakan seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Food and Agriculture Organization (FAO), serta publikasi resmi Dinas Perikanan Kabupaten Banyumas. Analisis juga didukung oleh artikel ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan yang relevan hingga tahun 2026 sebagai landasan konseptual dan pembandingan hasil penelitian.

Variabel penelitian terdiri atas tiga komponen utama, yaitu produksi, konsumsi, dan nilai ekonomi. Produksi dianalisis berdasarkan volume produksi ikan gurame, kontribusinya terhadap total produksi perikanan budidaya, dan karakteristik wilayah sentra budidaya. Konsumsi dianalisis melalui pola konsumsi masyarakat berdasarkan informasi statistik nasional dan hasil penelitian terdahulu, dengan mempertimbangkan faktor harga, daya beli, preferensi konsumen, serta aspek sosial budaya yang memengaruhi permintaan ikan. Nilai ekonomi dianalisis melalui distribusi nilai tambah pada setiap pelaku dalam rantai pasok menggunakan pendekatan *value chain analysis*.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap publikasi statistik resmi, laporan pemerintah, dan literatur ilmiah yang relevan. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai institusi. Apabila ditemukan perbedaan informasi, publikasi statistik resmi pemerintah digunakan sebagai rujukan utama, sedangkan literatur ilmiah dimanfaatkan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi produksi ikan gurame, kontribusinya terhadap total produksi perikanan budidaya Kabupaten Banyumas, serta karakteristik konsumsi masyarakat. Kontribusi produksi dihitung menggunakan persamaan:

Kontribusi produksi ikan gurame dihitung menggunakan persamaan:

$$KP = (Pi / Pt) \times 100\%$$

Keterangan:

KP = kontribusi produksi ikan gurame (%)

Pi = produksi ikan gurame (kg)

Pt = total produksi perikanan budidaya (kg)

Distribusi margin ekonomi dihitung menggunakan persamaan:

$$M = Hj - Hi$$

Keterangan:

M = margin ekonomi (Rp/kg)

Hi = harga beli pada suatu pelaku usaha (Rp/kg)

Hj = harga jual pada pelaku usaha yang sama (Rp/kg)

Untuk mengetahui proporsi margin terhadap harga pada tingkat konsumen akhir digunakan persamaan:

$$SM = (M / Hk) \times 100\%$$

Keterangan:

SM = pangsa margin (%)

M = margin ekonomi (Rp/kg)

Hk = harga pada tingkat konsumen akhir (Rp/kg)

Tahap ketiga dilakukan melalui analisis interpretatif dengan mengintegrasikan hasil analisis produksi, konsumsi, dan distribusi nilai ekonomi

menggunakan perspektif teori perilaku konsumen (Varian, 2014; Mankiw, 2021), *cultural capital* (Bourdieu, 1984), ekonomi pembangunan (Todaro & Smith, 2021), ekonomi perikanan (Wijayanto, 2021), serta teori *value chain* (Kaplinsky & Morris, 2001; Porter, 1985). Integrasi tersebut menghasilkan Kerangka Integrasi Produksi–Konsumsi–Nilai Ekonomi (IPKNE) sebagai model konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara kapasitas produksi, konsumsi domestik, distribusi nilai tambah, dan kesejahteraan pembudidaya.

Dalam penelitian ini, nilai ekonomi dibatasi pada distribusi nilai tambah yang diterima setiap pelaku dalam rantai pasok ikan gurame, mulai dari pembudidaya hingga konsumen akhir. Oleh karena itu, penelitian tidak membahas kontribusi sektor perikanan terhadap produk domestik regional bruto maupun analisis kelayakan finansial usaha secara rinci. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana struktur rantai nilai memengaruhi distribusi manfaat ekonomi dan kesejahteraan pembudidaya di Kabupaten Banyumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Produksi Ikan Gurame di Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu daerah dengan perkembangan budidaya ikan air tawar yang cukup pesat di Provinsi Jawa Tengah. Kondisi sumber daya air yang relatif melimpah, jaringan irigasi yang mendukung, serta pengalaman masyarakat dalam kegiatan budidaya telah menjadikan sektor perikanan sebagai salah satu penopang ekonomi pedesaan. Selain menghasilkan pangan sumber protein hewani, kegiatan budidaya juga memberikan kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta tumbuhnya aktivitas ekonomi pada sektor perdagangan, transportasi, penyediaan sarana produksi, dan pengolahan hasil perikanan (Todaro & Smith, 2021; Wijayanto, 2021).

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa total produksi perikanan budidaya pada tahun 2023 mencapai 11.911.155 kg. Dari jumlah tersebut, ikan

gurame (*Osphronemus gouramy*) menjadi komoditas dengan kontribusi terbesar, yaitu 34,11%, diikuti oleh ikan lele sebesar 32,42% dan ikan nila sebesar 11,32%, sedangkan 22,15% sisanya berasal dari komoditas budidaya lain seperti ikan mas, patin, bawal air tawar, dan beberapa jenis ikan konsumsi lainnya (BPS Kabupaten Banyumas, 2024).

Tabel 1. Kontribusi Produksi Perikanan Budidaya Kabupaten Banyumas Tahun 2023

Komoditas	Produksi (%)
Gurame	34,11
Lele	32,42
Nila	11,32
Komoditas lainnya	22,15

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas (2024), diolah penulis.

Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa gurame telah berkembang sebagai komoditas unggulan budidaya di Kabupaten Banyumas. Dominasi produksi ini mencerminkan terbentuknya spesialisasi usaha yang didukung oleh keberadaan unit pembenihan, kelompok pembudidaya, jaringan pemasaran, serta permintaan pasar yang relatif stabil. Dalam perspektif keunggulan bersaing, spesialisasi pada suatu komoditas memungkinkan terbentuknya kluster produksi yang mampu meningkatkan efisiensi, mempercepat aliran informasi, dan memperkuat hubungan antarpelaku usaha (Porter, 1985).

Perkembangan produksi gurame di Banyumas juga didukung oleh kombinasi faktor biofisik dan kelembagaan. Wilayah seperti Kemranjen, Cilongok, Sumpiuh, Kedungbanteng, dan Somagede berkembang sebagai sentra produksi karena memiliki ketersediaan air yang memadai, akses terhadap benih, serta aktivitas pembudidaya yang lebih intensif. Sebaliknya, beberapa kecamatan lain masih menunjukkan produksi yang relatif lebih rendah sehingga mencerminkan adanya perbedaan kapasitas budidaya antarwilayah

(BPS Kabupaten Banyumas, 2024). Variasi tersebut menunjukkan bahwa produktivitas tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, tetapi juga oleh akses terhadap teknologi, pembiayaan, penyuluhan, serta kelembagaan pembudidaya.

Temuan ini sejalan dengan Bush et al. (2013) yang menjelaskan bahwa daya saing akuakultur modern semakin ditentukan oleh kualitas tata kelola produksi, kemampuan memenuhi standar mutu, dan penguatan organisasi produsen. Ababouch et al. (2023) juga menegaskan bahwa penguatan kelembagaan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan akses pasar serta memperbaiki posisi tawar pembudidaya pada rantai nilai perikanan.

Apabila dibandingkan dengan perkembangan nasional, posisi Banyumas tergolong kompetitif. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa produksi gurame Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir seiring meningkatnya permintaan terhadap ikan air tawar dan berkembangnya sektor kuliner berbasis akuakultur (KKP, 2025). Di tengah peningkatan tersebut, Banyumas mampu mempertahankan perannya sebagai salah satu sentra produksi karena memiliki sistem pembenihan yang berkembang, pengalaman pembudidaya yang cukup panjang, serta jaringan pemasaran yang telah terbentuk.

Meskipun demikian, tingginya konsentrasi produksi pada satu komoditas juga membawa konsekuensi terhadap meningkatnya risiko usaha. Fluktuasi harga pakan, perubahan harga jual, serangan penyakit, perubahan iklim, hingga gangguan distribusi dapat memengaruhi keberlanjutan usaha budidaya. Oleh karena itu, peningkatan produksi perlu diimbangi dengan penerapan teknologi budidaya yang lebih efisien, diversifikasi usaha, peningkatan kualitas benih, serta penguatan kapasitas kelembagaan agar sistem produksi menjadi lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha (Bostock et al., 2010; Aarstad et al., 2024).

Dalam kerangka *Blue Transformation*, keberhasilan pembangunan akuakultur tidak hanya diukur dari peningkatan volume

produksi, tetapi juga dari kemampuannya menghasilkan sistem pangan akuatik yang produktif, tangguh, inklusif, dan berkelanjutan (FAO, 2024). Dengan demikian, tingginya produksi gurame di Kabupaten Banyumas seharusnya menjadi modal untuk memperkuat industri hilir, meningkatkan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, serta memperbesar kontribusi sektor perikanan terhadap pembangunan ekonomi daerah.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya kapasitas produksi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan manfaat ekonomi bagi pembudidaya. Sebagian besar hasil panen masih dipasarkan dalam bentuk ikan hidup melalui pedagang pengumpul sehingga ruang untuk menciptakan nilai tambah masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pada sisi produksi belum secara otomatis menghasilkan peningkatan pendapatan apabila belum diikuti oleh pengembangan industri pengolahan, inovasi produk, dan sistem pemasaran yang lebih efisien. Temuan tersebut menguatkan pandangan Kaplinsky dan Morris (2001) bahwa nilai ekonomi suatu komoditas lebih banyak ditentukan oleh posisi pelaku dalam rantai nilai dibandingkan oleh besarnya volume produksi semata.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan pengembangan gurame di Kabupaten Banyumas telah bergeser dari persoalan peningkatan produksi menuju penguatan daya saing ekonomi. Kapasitas produksi yang telah terbentuk perlu diikuti oleh strategi hilirisasi, inovasi produk, penguatan kelembagaan pembudidaya, digitalisasi pemasaran, serta penerapan sistem *traceability* agar keunggulan produksi dapat diubah menjadi keunggulan ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan tersebut tidak hanya mendukung peningkatan kesejahteraan pembudidaya, tetapi juga memperkuat posisi Kabupaten Banyumas sebagai salah satu pusat

pengembangan akuakultur air tawar di Indonesia.

2. Tingkat Konsumsi Ikan Gurame dan Daya Beli Masyarakat

Meskipun Kabupaten Banyumas merupakan salah satu sentra utama produksi ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) di Provinsi Jawa Tengah, tingginya kapasitas produksi belum diikuti oleh tingkat konsumsi masyarakat yang sebanding. Sebagian besar hasil budidaya dipasarkan ke luar daerah atau diserap oleh restoran, rumah makan, hotel, dan sektor jasa boga, sedangkan konsumsi rumah tangga di wilayah produsen masih didominasi oleh ikan lele dan nila. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi belum sepenuhnya mampu membentuk permintaan domestik yang kuat. Dengan kata lain, keberhasilan pada sisi penawaran belum diikuti oleh perkembangan pada sisi konsumsi.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara struktur produksi dan pola konsumsi masyarakat. Sebagai daerah penghasil gurame terbesar di Banyumas, seharusnya komoditas ini memiliki tingkat konsumsi lokal yang tinggi. Namun, kenyataannya masyarakat lebih sering memilih ikan yang memiliki harga lebih rendah dan mudah diperoleh. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa keputusan konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan komoditas, tetapi juga oleh kemampuan ekonomi rumah tangga, preferensi konsumen, serta akses terhadap produk. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arthatiani et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pola konsumsi ikan rumah tangga di Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan, harga, karakteristik rumah tangga, dan preferensi terhadap jenis ikan tertentu.

Dari sudut pandang teori ekonomi mikro, keputusan membeli suatu komoditas dipengaruhi oleh harga barang, tingkat pendapatan, harga barang substitusi, serta preferensi konsumen (Varian, 2014; Mankiw, 2021). Dalam konteks Banyumas, harga gurame relatif lebih tinggi dibandingkan lele maupun nila sehingga rumah tangga dengan pendapatan rendah hingga menengah cenderung memilih alternatif yang lebih

ekonomis. Akibatnya, meskipun produksi gurame terus meningkat, konsumsi lokal tidak mengalami peningkatan yang sebanding karena daya beli masyarakat masih menjadi faktor pembatas utama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi saja tidak cukup untuk memperluas pasar domestik apabila efisiensi distribusi belum mampu menekan harga pada tingkat konsumen. Biaya pemasaran, distribusi, serta panjangnya rantai pasok menyebabkan harga gurame tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi dibandingkan komoditas ikan air tawar lainnya. Situasi ini mengurangi daya saing gurame sebagai sumber protein harian, khususnya bagi rumah tangga dengan kemampuan ekonomi terbatas.

Selain faktor harga, karakteristik produk juga memengaruhi keputusan konsumsi. Konsumen saat ini tidak hanya mempertimbangkan harga, tetapi juga memperhatikan mutu, kesegaran, keamanan pangan, cita rasa, kemudahan memperoleh produk, serta jaminan kualitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa atribut-atribut tersebut menjadi pertimbangan penting dalam menentukan pilihan terhadap produk perikanan (Carlucci et al., 2015; Govzman et al., 2021; Budhathoki et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan konsumsi gurame tidak hanya bergantung pada penurunan harga, tetapi juga pada kemampuan produsen dan pelaku usaha dalam menjaga kualitas produk yang diterima konsumen.

Perubahan preferensi konsumen juga dipengaruhi oleh meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, konsumen mulai mempertimbangkan asal produk, metode budidaya, keamanan pangan, sertifikasi mutu, dan sistem *traceability* sebelum melakukan pembelian (Hoque et al., 2022; Dewals et al., 2024; Saidi et al., 2024; He et al., 2025). Perubahan tersebut membuka peluang bagi gurame Banyumas untuk meningkatkan daya saing melalui penerapan sistem penelusuran produk,

pelabelan asal daerah, serta jaminan mutu yang mampu meningkatkan kepercayaan konsumen.

Di luar faktor ekonomi, perilaku konsumsi masyarakat juga dibentuk oleh aspek sosial dan budaya. Bourdieu (1984) menjelaskan bahwa konsumsi merupakan bagian dari *cultural capital*, yaitu akumulasi nilai, pengalaman, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam konteks Kabupaten Banyumas, gurame masih dipandang sebagai hidangan istimewa yang lebih sering disajikan pada acara keluarga, perayaan, atau ketika makan di restoran. Persepsi tersebut menyebabkan frekuensi konsumsi gurame di tingkat rumah tangga relatif lebih rendah dibandingkan ikan air tawar lain yang telah menjadi bagian dari konsumsi sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Verbeke et al. (2007) dan Brunsø et al. (2009) yang menunjukkan bahwa budaya makan, pengalaman konsumsi, dan persepsi terhadap manfaat kesehatan berpengaruh terhadap preferensi masyarakat dalam mengonsumsi ikan. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi gurame memerlukan perubahan perilaku yang tidak hanya mengandalkan mekanisme pasar, tetapi juga didukung oleh edukasi mengenai manfaat gizi, kemudahan pengolahan, dan diversifikasi menu berbasis gurame.

Dari perspektif pembangunan gizi, peningkatan konsumsi gurame memiliki implikasi yang lebih luas dibandingkan sekadar peningkatan permintaan pasar. Ariani et al. (2018) menunjukkan bahwa konsumsi pangan hewani masih dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi rumah tangga, sedangkan Liufeto et al. (2023) menjelaskan bahwa peningkatan konsumsi ikan berkontribusi terhadap perbaikan kualitas gizi keluarga dan mendukung upaya penurunan stunting. Dengan demikian, peningkatan konsumsi gurame berpotensi memberikan manfaat ganda, yaitu memperkuat pasar domestik sekaligus meningkatkan kualitas konsumsi protein masyarakat.

Pendekatan tersebut selaras dengan agenda *Blue Transformation* yang dikembangkan FAO (2024), yaitu membangun sistem pangan akuatik yang tidak hanya

meningkatkan produksi, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap pangan bergizi, aman, dan terjangkau. Dalam konteks Banyumas, pengembangan gurame perlu diikuti dengan strategi peningkatan konsumsi melalui promosi kuliner lokal, edukasi gizi, pengembangan produk olahan, serta perluasan akses masyarakat terhadap produk gurame dengan harga yang lebih kompetitif.

Meningkatnya konsumsi lokal juga berpotensi memperkuat perekonomian daerah melalui efek berganda (*multiplier effect*). Permintaan yang lebih tinggi akan meningkatkan aktivitas perdagangan, memperpendek rantai distribusi, memperbesar peluang pemasaran langsung oleh pembudidaya, serta mendorong berkembangnya usaha pengolahan dan UMKM berbasis perikanan. Dampak tersebut tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi komoditas gurame, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara sektor produksi, perdagangan, dan konsumsi dalam pembangunan ekonomi daerah (Todaro & Smith, 2021; Wijayanto, 2021; Ababouch et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya konsumsi gurame di Kabupaten Banyumas tidak disebabkan oleh keterbatasan produksi, melainkan oleh interaksi berbagai faktor ekonomi, sosial, budaya, dan struktur pasar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan produksi akan menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih besar apabila diikuti oleh peningkatan daya beli masyarakat, penguatan permintaan domestik, efisiensi distribusi, inovasi produk, serta perubahan perilaku konsumsi. Hubungan tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana distribusi manfaat ekonomi terbentuk di sepanjang rantai pasok gurame, yang dibahas pada bagian berikutnya melalui analisis *value chain*.

3. Analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*) Ikan Gurame

Produksi ikan gurame yang tinggi tidak serta-merta menghasilkan

peningkatan kesejahteraan pembudidaya. Besarnya manfaat ekonomi yang diterima setiap pelaku usaha ditentukan oleh bagaimana nilai tambah terbentuk dan didistribusikan di sepanjang rantai pasok. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *value chain analysis* untuk menjelaskan distribusi nilai ekonomi mulai dari pembudidaya hingga konsumen akhir. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan aliran produk, tetapi juga memperlihatkan posisi tawar masing-masing pelaku dalam memperoleh manfaat ekonomi (Kaplinsky & Morris, 2001; Porter, 1985).

Rantai nilai gurame di Kabupaten Banyumas melibatkan beberapa pelaku utama, yaitu penyedia benih dan sarana produksi, pembudidaya, pedagang pengumpul, pedagang besar atau distributor, pelaku usaha kuliner, dan konsumen akhir. Dalam praktiknya, sebagian besar hasil panen dipasarkan melalui pedagang pengumpul sebelum didistribusikan ke pasar antardaerah maupun sektor kuliner. Pola pemasaran tersebut menunjukkan bahwa pembudidaya masih bergantung pada perantara karena keterbatasan akses terhadap informasi pasar, jaringan distribusi, modal usaha, dan kemampuan melakukan pemasaran secara mandiri. Akibatnya, posisi tawar pembudidaya dalam menentukan harga jual masih relatif rendah dibandingkan pelaku usaha pada bagian hilir.

Tabel 2. Estimasi Distribusi Nilai Ekonomi pada Rantai Pasok Ikan Gurame Kabupaten Banyumas.

Pelaku Usaha	Harga Rata-rata (Rp/kg)	Margin Ekonomi (%)
Pembudidaya	62.000	24
Pedagang pengumpul	85.000	19
Pedagang besar/distributor	103.000	18
Pelaku usaha kuliner	130.000	14

Sumber: Disusun berdasarkan sintesis data harga dari publikasi resmi, informasi pasar, dan berbagai hasil penelitian.

Catatan: Persentase margin ekonomi menggambarkan proporsi nilai tambah yang teridentifikasi pada setiap mata rantai

pemasaran. Selisih terhadap harga akhir mencerminkan komponen biaya operasional, seperti transportasi, penyimpanan, tenaga kerja, pengemasan, kehilangan hasil pascapanen (*post-harvest losses*), biaya transaksi, dan biaya pemasaran sehingga total margin tidak berjumlah 100%.

Data tersebut memperlihatkan bahwa pembudidaya hanya memperoleh sebagian dari nilai ekonomi yang terbentuk, meskipun mereka menanggung hampir seluruh risiko produksi, mulai dari fluktuasi harga pakan, perubahan kualitas air, serangan penyakit, hingga ketidakpastian hasil panen. Sebaliknya, pelaku pada bagian hilir memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar karena memiliki akses terhadap jaringan distribusi, informasi pasar, konsumen, dan peluang melakukan diferensiasi produk maupun layanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi nilai ekonomi dalam rantai pasok belum berlangsung secara proporsional.

Temuan ini memperkuat konsep *value chain* yang dikemukakan Kaplinsky dan Morris (2001), yang menjelaskan bahwa besarnya manfaat ekonomi lebih ditentukan oleh posisi pelaku dalam rantai nilai daripada oleh besarnya volume produksi. Porter (1985) juga menegaskan bahwa penciptaan keunggulan bersaing tidak hanya terjadi pada proses produksi, tetapi juga melalui aktivitas distribusi, pemasaran, inovasi produk, dan pelayanan kepada konsumen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sterling et al. (2015) yang menunjukkan bahwa rantai distribusi yang panjang cenderung meningkatkan *information asymmetry* dan menurunkan efisiensi pasar. Temuan serupa disampaikan Doddema et al. (2019), yang menunjukkan bahwa keterbatasan sistem *traceability* menyebabkan produsen primer memiliki posisi tawar yang lebih rendah dibandingkan pedagang dan distributor. Pada konteks Indonesia, Faindah dan Alpiani (2025) juga menegaskan bahwa penguatan kelembagaan pembudidaya dan

efisiensi rantai pasok merupakan faktor penting dalam meningkatkan proporsi nilai tambah yang diterima produsen.

Selain struktur distribusi, kemampuan menghasilkan nilai tambah juga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan nilai ekonomi komoditas gurame. Di Kabupaten Banyumas, sebagian besar hasil budidaya masih dipasarkan dalam bentuk ikan hidup atau ikan segar sehingga peluang pengembangan produk olahan belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, diversifikasi menjadi fillet, ikan beku, abon, bakso, nugget, maupun produk siap masak dapat meningkatkan harga jual, memperpanjang umur simpan, mengurangi kehilangan hasil, serta memperluas segmen pasar. Strategi tersebut sesuai dengan pandangan Porter (1985) yang menempatkan inovasi produk sebagai salah satu sumber utama keunggulan kompetitif.

Perubahan perilaku konsumen juga membuka peluang untuk meningkatkan nilai tambah komoditas gurame. Konsumen modern tidak hanya mempertimbangkan harga, tetapi juga memperhatikan mutu produk, keamanan pangan, keberlanjutan, sertifikasi, dan sistem *traceability* sebelum melakukan pembelian (Verbeke et al., 2007; Hoque et al., 2022; Saidi et al., 2024; Schrobback et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan sistem penelusuran produk berbasis digital, pelabelan asal daerah, dan sertifikasi mutu berpotensi meningkatkan kepercayaan konsumen sekaligus memperkuat daya saing gurame Banyumas.

Pemanfaatan teknologi digital juga memberikan peluang untuk memperpendek rantai distribusi. Melalui platform *e-commerce*, media sosial, dan sistem pemasaran digital, pembudidaya dapat menjangkau konsumen maupun pelaku usaha kuliner secara lebih langsung. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan transparansi harga, mempercepat arus informasi pasar, memperkuat posisi tawar pembudidaya, serta mengurangi ketergantungan terhadap pedagang pengumpul (Pembayun et al., 2024). Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi pemasaran, tetapi juga mendukung distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata.

Dalam kerangka *Blue Transformation*, penguatan rantai nilai menjadi salah satu strategi utama untuk membangun sistem akuakultur yang lebih inklusif dan berkelanjutan (FAO, 2024). Keberhasilan pembangunan tidak lagi diukur semata-mata dari peningkatan produksi, tetapi juga dari kemampuan menciptakan nilai tambah, memperkuat integrasi antarpelaku, meningkatkan akses pasar, dan memperbaiki kesejahteraan produsen primer. Oleh karena itu, pengembangan gurame di Kabupaten Banyumas perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan pembudidaya, diversifikasi produk, pemendekan rantai distribusi, digitalisasi pemasaran, serta pengembangan kemitraan dengan UMKM dan industri kuliner.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan utama pengembangan gurame di Kabupaten Banyumas tidak lagi terletak pada kapasitas produksi, melainkan pada tata kelola rantai nilai yang mampu menghasilkan distribusi manfaat ekonomi secara lebih adil. Perbaikan efisiensi rantai pasok dan penguatan posisi pembudidaya menjadi langkah penting untuk mengubah keunggulan produksi menjadi keunggulan ekonomi yang berkelanjutan.

4. Hubungan Produksi, Konsumsi, dan Kesejahteraan Pembudidaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara produksi, konsumsi, dan kesejahteraan pembudidaya membentuk suatu sistem yang saling berkaitan. Peningkatan produksi tidak secara otomatis meningkatkan pendapatan apabila tidak diikuti oleh meningkatnya konsumsi domestik dan distribusi nilai tambah yang lebih proporsional. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan budidaya gurame tidak cukup diukur berdasarkan volume produksi, tetapi juga dari kemampuan menghubungkan aktivitas produksi dengan pasar serta meningkatkan manfaat ekonomi yang diterima pembudidaya.

Di Kabupaten Banyumas, sebagian besar pembudidaya masih memasarkan hasil panennya dalam bentuk ikan hidup melalui pedagang pengumpul. Pola pemasaran tersebut menyebabkan ruang untuk memperoleh nilai tambah menjadi terbatas karena aktivitas pengolahan, distribusi, dan pemasaran sebagian besar dilakukan oleh pelaku usaha pada bagian hilir. Akibatnya, peningkatan produksi lebih banyak meningkatkan volume perdagangan daripada meningkatkan pendapatan pembudidaya.

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, pertumbuhan produksi akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan apabila diikuti oleh pemerataan distribusi manfaat ekonomi, peningkatan produktivitas, dan terbukanya peluang memperoleh nilai tambah (Todaro & Smith, 2021). Oleh karena itu, tingginya produksi gurame di Banyumas belum sepenuhnya mencerminkan meningkatnya kesejahteraan pembudidaya karena sebagian besar manfaat ekonomi masih terkonsentrasi pada aktivitas distribusi dan pemasaran.

Salah satu faktor yang membatasi peningkatan pendapatan pembudidaya adalah belum berkembangnya kegiatan hilirisasi pada tingkat usaha budidaya. Sebagian besar hasil panen masih dijual sebagai ikan hidup tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Padahal, diversifikasi produk menjadi fillet, ikan beku, abon, bakso, nugget, maupun produk siap saji dapat meningkatkan nilai jual sekaligus memperluas akses pasar. Menurut Ababouch et al. (2023) dan FAO (2024), pengembangan produk bernilai tambah merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan daya saing komoditas akuakultur sekaligus memperbaiki pendapatan produsen.

Selain pengembangan produk, penguatan kelembagaan pembudidaya menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan. Kelompok pembudidaya, koperasi, maupun bentuk kelembagaan ekonomi lainnya berperan dalam memperkuat posisi tawar, mempermudah akses terhadap pembiayaan, menekan biaya pengadaan sarana produksi, serta membuka peluang pemasaran secara kolektif. Bush et al. (2013) menegaskan bahwa

keberhasilan akuakultur modern sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan dalam mengintegrasikan produksi, pemasaran, dan pengendalian mutu. Oleh karena itu, penguatan organisasi pembudidaya di Kabupaten Banyumas perlu menjadi bagian dari strategi pembangunan perikanan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan.

Hubungan antara produksi dan konsumsi juga memperlihatkan bahwa rendahnya permintaan lokal berpengaruh terhadap distribusi manfaat ekonomi. Ketika sebagian besar hasil panen dipasarkan ke luar daerah, pembudidaya menjadi lebih bergantung pada jaringan distribusi yang panjang dan fluktuasi harga pasar eksternal. Sebaliknya, apabila konsumsi lokal meningkat, rantai distribusi dapat dipersingkat sehingga biaya pemasaran menurun dan proporsi nilai ekonomi yang diterima pembudidaya berpotensi meningkat. Dengan demikian, peningkatan konsumsi masyarakat tidak hanya berkontribusi terhadap perbaikan gizi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penguatan ekonomi lokal berbasis perikanan budidaya.

Temuan tersebut sejalan dengan Anderson et al. (2019), yang menjelaskan bahwa dampak ekonomi akuakultur akan lebih besar apabila terdapat keterkaitan yang kuat antara sistem produksi, pasar domestik, dan konsumsi masyarakat. Hubungan yang saling mendukung tersebut memungkinkan manfaat ekonomi tidak berhenti pada aktivitas perdagangan, tetapi kembali kepada produsen sebagai pelaku utama dalam sistem produksi.

Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru dalam meningkatkan kesejahteraan pembudidaya. Pemanfaatan *e-commerce*, media sosial, dan platform pemasaran digital memungkinkan pembudidaya menjual produk secara lebih langsung kepada konsumen maupun pelaku usaha kuliner. Selain memperluas jangkauan pasar, pendekatan ini dapat meningkatkan transparansi harga, memperkuat posisi

tawar pembudidaya, dan mengurangi ketergantungan terhadap pedagang pengumpul (Pembayun et al., 2024). Dengan demikian, transformasi digital bukan sekadar inovasi pemasaran, tetapi juga menjadi instrumen untuk memperbaiki distribusi manfaat ekonomi.

Dalam kerangka *Blue Transformation*, peningkatan kesejahteraan pembudidaya merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan akuakultur. FAO (2024) menegaskan bahwa sistem pangan akuatik yang berkelanjutan harus mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang inklusif, memperkuat ketahanan mata pencaharian masyarakat, dan memperluas akses produsen terhadap pasar, teknologi, serta inovasi. Oleh karena itu, strategi pengembangan gurame di Kabupaten Banyumas perlu diarahkan pada pembangunan sistem usaha yang lebih efisien, berkeadilan, dan berkelanjutan, bukan semata-mata pada peningkatan produksi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi, konsumsi, dan kesejahteraan pembudidaya merupakan komponen yang saling memengaruhi. Peningkatan produksi akan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar apabila diikuti oleh peningkatan konsumsi domestik, penguatan kelembagaan pembudidaya, pengembangan produk bernilai tambah, efisiensi rantai pasok, dan perluasan akses pasar. Pendekatan yang mengintegrasikan seluruh komponen tersebut menjadi prasyarat agar pertumbuhan sektor budidaya benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat pembangunan ekonomi daerah.

5. Persepsi Sosial dan Faktor Budaya Konsumsi

Analisis sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya konsumsi gurame di Kabupaten Banyumas tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Pilihan masyarakat terhadap suatu jenis pangan juga dibentuk oleh pengalaman sosial, kebiasaan konsumsi, serta nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perilaku konsumsi

gurame tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Di Kabupaten Banyumas, gurame masih dipersepsikan sebagai ikan dengan nilai ekonomi tinggi yang lebih sering disajikan pada acara keluarga, pertemuan, perayaan, atau dikonsumsi di rumah makan dibandingkan sebagai lauk harian. Persepsi tersebut menyebabkan frekuensi konsumsi gurame di tingkat rumah tangga relatif lebih rendah dibandingkan lele maupun nila, meskipun daerah ini merupakan salah satu sentra produksi gurame di Jawa Tengah. Dengan demikian, tingginya produksi belum sepenuhnya mengubah pola konsumsi masyarakat lokal.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *cultural capital* yang dikemukakan Bourdieu (1984). Dalam perspektif ini, konsumsi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh pengalaman sosial, nilai simbolik, dan kebiasaan yang diwariskan dalam lingkungan masyarakat. Pilihan terhadap suatu jenis pangan menjadi bagian dari identitas sosial, sehingga perubahan perilaku konsumsi memerlukan proses yang lebih panjang daripada sekadar perubahan harga atau peningkatan ketersediaan produk.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Verbeke et al. (2007) dan Brunsø et al. (2009), yang menunjukkan bahwa pengalaman mengonsumsi ikan, budaya makan, persepsi terhadap manfaat kesehatan, serta preferensi keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk keputusan konsumsi. Oleh karena itu, peningkatan konsumsi gurame memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan budaya masyarakat.

Di sisi lain, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan membuka peluang untuk memperluas konsumsi gurame. Kandungan protein yang tinggi, cita rasa yang baik, serta penerimaan konsumen terhadap produk ikan air tawar menjadi modal penting dalam memperkuat

posisi gurame sebagai salah satu sumber protein hewani. Ariani et al. (2018) dan Liufeto et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi ikan memberikan kontribusi terhadap perbaikan kualitas gizi rumah tangga dan mendukung upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Perubahan perilaku konsumsi juga dipengaruhi oleh kemudahan memperoleh produk. Diversifikasi produk olahan, seperti fillet, ikan beku, produk siap masak, maupun makanan olahan berbasis gurame, dapat memperluas pilihan konsumen sekaligus meningkatkan frekuensi konsumsi. Produk yang lebih praktis umumnya lebih mudah diterima oleh masyarakat perkotaan maupun rumah tangga yang memiliki keterbatasan waktu untuk mengolah bahan pangan segar. Oleh karena itu, inovasi produk tidak hanya meningkatkan nilai tambah, tetapi juga berpotensi memperluas pasar domestik.

Upaya peningkatan konsumsi gurame juga perlu didukung melalui edukasi gizi dan promosi pangan lokal. Program Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) dapat menjadi instrumen yang efektif apabila diintegrasikan dengan promosi kuliner khas Banyumas, edukasi mengenai manfaat konsumsi ikan, serta penguatan identitas gurame sebagai komoditas unggulan daerah. Pendekatan tersebut akan lebih efektif apabila melibatkan pemerintah daerah, pelaku usaha, lembaga pendidikan, dan komunitas masyarakat sehingga perubahan perilaku konsumsi berlangsung secara lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, peningkatan konsumsi gurame tidak hanya bergantung pada peningkatan produksi atau penurunan harga, tetapi juga memerlukan perubahan persepsi masyarakat terhadap komoditas tersebut. Kombinasi antara edukasi, inovasi produk, promosi budaya pangan lokal, dan peningkatan akses terhadap produk menjadi faktor penting untuk memperkuat permintaan domestik sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi yang diterima pembudidaya.

6. Sintesis Hasil dan Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi, konsumsi, dan nilai ekonomi ikan gurame di Kabupaten Banyumas merupakan tiga komponen yang saling berkaitan dalam sistem pembangunan perikanan budidaya. Tingginya produksi telah menempatkan Kabupaten Banyumas sebagai salah satu sentra utama budidaya gurame di Provinsi Jawa Tengah. Namun, kapasitas produksi tersebut belum sepenuhnya menghasilkan peningkatan kesejahteraan pembudidaya karena konsumsi lokal masih relatif rendah dan distribusi nilai tambah di sepanjang rantai pasok belum berlangsung secara proporsional. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan perikanan tidak dapat diukur hanya berdasarkan peningkatan produksi, tetapi juga dari kemampuan menciptakan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi seluruh pelaku usaha.

Pembahasan pada bagian sebelumnya memperlihatkan adanya hubungan yang berurutan antara produksi, ketersediaan produk, konsumsi domestik, permintaan pasar, rantai nilai, distribusi nilai tambah, dan kesejahteraan pembudidaya. Produksi yang tinggi meningkatkan ketersediaan komoditas di pasar. Akan tetapi, apabila konsumsi masyarakat tidak berkembang, sebagian besar hasil panen akan bergantung pada pasar luar daerah. Ketergantungan tersebut memperpanjang rantai distribusi sehingga sebagian besar nilai tambah berpindah kepada pelaku perdagangan dan pemasaran. Akibatnya, pembudidaya tetap memperoleh bagian manfaat ekonomi yang relatif kecil meskipun menjadi pelaku utama dalam proses produksi.

Temuan tersebut memperkuat konsep *value chain* yang dikemukakan Kaplinsky dan Morris (2001), bahwa nilai ekonomi suatu komoditas tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi, tetapi juga oleh posisi masing-masing pelaku dalam rantai nilai. Pelaku yang menguasai akses pasar, informasi, dan distribusi cenderung memperoleh nilai tambah yang lebih besar

dibandingkan produsen primer. Dalam konteks Banyumas, kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi perlu diikuti oleh upaya memperkuat posisi tawar pembudidaya melalui pengembangan kelembagaan, peningkatan akses pasar, serta pengurangan ketergantungan terhadap pedagang pengumpul.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsumsi domestik memiliki peran strategis dalam memperkuat sistem ekonomi perikanan daerah. Peningkatan konsumsi masyarakat akan memperbesar permintaan lokal sehingga sebagian hasil produksi dapat dipasarkan secara langsung di wilayah Banyumas. Kondisi tersebut berpotensi memperpendek rantai distribusi, mengurangi biaya pemasaran, serta meningkatkan bagian nilai ekonomi yang diterima pembudidaya. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan konsumsi ikan tidak hanya berkaitan dengan aspek pemenuhan gizi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembangunan ekonomi lokal yang mampu memperkuat keterkaitan antara produksi dan pasar.

Pengembangan produk bernilai tambah menjadi strategi lain yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar gurame di Kabupaten Banyumas masih dipasarkan dalam bentuk ikan hidup atau ikan segar sehingga peluang peningkatan nilai ekonomi melalui proses pengolahan masih sangat terbuka. Diversifikasi menjadi fillet, ikan beku, produk siap masak, maupun berbagai produk olahan lainnya dapat meningkatkan harga jual, memperpanjang umur simpan, memperluas segmen pasar, serta menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat. Strategi tersebut sejalan dengan Porter (1985) yang menempatkan inovasi sebagai salah satu sumber utama keunggulan bersaing.

Selain inovasi produk, transformasi digital juga memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi rantai nilai. Pemanfaatan pemasaran digital, perdagangan elektronik, sistem informasi harga, dan teknologi *traceability* memungkinkan pembudidaya menjangkau konsumen secara lebih luas, meningkatkan transparansi harga, serta memperkuat kepercayaan pasar terhadap produk gurame Banyumas (Pembayun et al.,

2024; Schrobback et al., 2025). Penerapan teknologi tersebut sekaligus mendukung peningkatan daya saing komoditas pada pasar regional maupun nasional.

Dalam perspektif *Blue Transformation*, pembangunan akuakultur diarahkan untuk membangun sistem pangan akuatik yang produktif, inklusif, tangguh, dan berkelanjutan (FAO, 2024). Pendekatan tersebut menempatkan produksi, konsumsi, rantai nilai, dan kesejahteraan pelaku usaha sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Oleh karena itu, pengembangan gurame di Kabupaten Banyumas tidak cukup diarahkan pada peningkatan volume produksi, tetapi juga perlu memperhatikan penguatan kelembagaan pembudidaya, efisiensi rantai pasok, peningkatan kualitas produk, pengembangan industri hilir, serta perluasan akses pasar.

Berdasarkan sintesis seluruh hasil penelitian, penelitian ini mengusulkan Kerangka Integrasi Produksi–Konsumsi–Nilai Ekonomi (IPKNE) sebagai kontribusi konseptual dalam kajian ekonomi perikanan budidaya. Kerangka ini menjelaskan bahwa peningkatan kesejahteraan pembudidaya merupakan hasil dari keterkaitan yang berkesinambungan antara kapasitas produksi, ketersediaan produk, konsumsi domestik, permintaan pasar, efisiensi rantai nilai, dan distribusi nilai tambah. Dengan kata lain, peningkatan produksi hanya akan menghasilkan manfaat ekonomi yang optimal apabila diikuti oleh penguatan permintaan domestik dan distribusi nilai ekonomi yang lebih adil.

Model IPKNE memperluas pendekatan ekonomi perikanan yang selama ini cenderung menganalisis produksi, konsumsi, dan pemasaran secara terpisah. Melalui pendekatan integratif tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi bukan merupakan tujuan akhir pembangunan perikanan budidaya, melainkan titik awal untuk membangun sistem ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah dan

meningkatkan kesejahteraan pembudidaya secara berkelanjutan.

Implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian ini meliputi beberapa aspek. Pertama, pemerintah daerah perlu memperkuat kelembagaan pembudidaya melalui kelompok usaha bersama, koperasi, dan kemitraan pemasaran agar posisi tawar produsen meningkat. Kedua, pengembangan industri hilir perlu didorong melalui diversifikasi produk olahan, peningkatan standar mutu, dan penerapan sertifikasi produk. Ketiga, digitalisasi pemasaran dan penerapan sistem *traceability* perlu dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok sekaligus memperluas akses pasar. Keempat, peningkatan konsumsi gurame perlu didukung melalui edukasi gizi, promosi kuliner lokal, serta optimalisasi Program Gerakan Masyarakat Makan Ikan (Gemarikan) sehingga permintaan domestik terhadap gurame dapat terus meningkat.

Strategi tersebut juga sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 2 (*Zero Hunger*) melalui peningkatan akses terhadap pangan bergizi, SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*) melalui peningkatan kesejahteraan pembudidaya dan penguatan ekonomi lokal, serta SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*) melalui pengembangan sistem produksi dan konsumsi yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Seluruh analisis disusun berdasarkan data sekunder sehingga belum mampu menggambarkan secara rinci perilaku konsumsi rumah tangga, struktur biaya usaha pembudidaya, variasi margin pada setiap pelaku rantai pasok, maupun dinamika pembentukan harga di tingkat lokal. Selain itu, penelitian belum didukung oleh data primer yang diperoleh melalui survei terhadap pembudidaya, pedagang, pelaku usaha kuliner, dan konsumen sehingga hubungan antara produksi, konsumsi, dan distribusi nilai ekonomi masih dijelaskan berdasarkan publikasi statistik resmi dan hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data

primer melalui survei lapangan, pendekatan *mixed methods*, serta analisis ekonometrika agar hubungan kausal antara produksi, konsumsi, pembentukan harga, dan distribusi nilai tambah dapat dianalisis secara lebih mendalam. Studi komparatif pada berbagai sentra budidaya gurame di Indonesia juga diperlukan untuk menguji penerapan Kerangka Integrasi Produksi–Konsumsi–Nilai Ekonomi (IPKNE) pada konteks wilayah yang berbeda.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Banyumas merupakan salah satu sentra utama budidaya ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) di Provinsi Jawa Tengah dengan kontribusi terbesar terhadap produksi perikanan budidaya daerah. Tingginya kapasitas produksi mencerminkan berkembangnya sistem budidaya yang didukung oleh sumber daya alam, pengalaman pembudidaya, serta jaringan pembenihan dan pemasaran yang telah terbentuk. Namun, keunggulan produksi tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan pembudidaya karena masih terdapat kesenjangan antara kapasitas produksi, tingkat konsumsi lokal, dan distribusi nilai ekonomi di sepanjang rantai pasok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi gurame di Kabupaten Banyumas masih relatif rendah dibandingkan kapasitas produksinya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan budaya, antara lain harga gurame yang relatif lebih tinggi dibandingkan komoditas ikan air tawar lainnya, preferensi masyarakat terhadap ikan yang lebih terjangkau, serta persepsi gurame sebagai hidangan untuk acara tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi belum secara otomatis meningkatkan konsumsi apabila tidak diikuti oleh penguatan daya beli masyarakat, perubahan perilaku konsumsi, serta pengembangan pasar domestik.

Analisis *value chain* memperlihatkan bahwa distribusi nilai ekonomi masih terkonsentrasi pada pelaku hilir, sedangkan pembudidaya sebagai produsen utama memperoleh proporsi manfaat ekonomi yang relatif lebih kecil. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh panjangnya rantai distribusi, keterbatasan akses pasar, rendahnya pengembangan produk bernilai tambah, dan lemahnya posisi tawar pembudidaya. Oleh karena itu, tantangan utama pengembangan gurame di Kabupaten Banyumas tidak lagi terletak pada peningkatan produksi, melainkan pada penguatan tata kelola rantai nilai agar distribusi manfaat ekonomi berlangsung secara lebih adil dan efisien.

Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini mengusulkan Kerangka Integrasi Produksi–Konsumsi–Nilai Ekonomi (IPKNE) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan perikanan budidaya tidak hanya ditentukan oleh peningkatan produksi, tetapi juga oleh keterpaduan antara kapasitas produksi, penguatan konsumsi domestik, efisiensi rantai nilai, dan pemerataan distribusi manfaat ekonomi. Kerangka tersebut memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada salah satu aspek, sehingga dapat menjadi dasar konseptual dalam penyusunan kebijakan pembangunan perikanan budidaya pada tingkat daerah.

Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengembangan budidaya gurame di Kabupaten Banyumas perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan pembudidaya, pengembangan industri pengolahan, diversifikasi produk, digitalisasi pemasaran, penerapan sistem *traceability*, serta peningkatan konsumsi masyarakat melalui edukasi gizi dan promosi produk lokal. Strategi tersebut tidak hanya berpotensi meningkatkan daya saing komoditas gurame, tetapi juga mendukung terwujudnya sistem akuakultur yang produktif, inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan sesuai dengan agenda *Blue Transformation* FAO serta berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 2 (Zero Hunger), SDG 8 (Decent Work and Economic

Growth), dan SDG 12 (Responsible Consumption and Production).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan budidaya ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) di Kabupaten Banyumas perlu diarahkan pada pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan konsumsi domestik dan distribusi nilai ekonomi di sepanjang rantai pasok. Pemerintah daerah bersama pemangku kepentingan perlu memperkuat kelembagaan pembudidaya melalui pengembangan kelompok usaha, koperasi, atau kemitraan pemasaran sehingga posisi tawar pembudidaya terhadap pedagang pengumpul dapat meningkat. Penguatan kelembagaan tersebut diharapkan mampu memperluas akses pasar, meningkatkan transparansi informasi harga, serta memperbesar proporsi nilai ekonomi yang diterima oleh pembudidaya.

Di sisi hilirisasi, diperlukan pengembangan produk olahan berbasis gurame, seperti fillet, ikan beku, produk siap masak, maupun produk olahan lainnya yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Diversifikasi produk tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan pelaku usaha, tetapi juga memperpanjang umur simpan produk, memperluas segmen pasar, serta mendukung berkembangnya UMKM berbasis perikanan di Kabupaten Banyumas. Pengembangan industri pengolahan tersebut perlu didukung oleh penerapan standar mutu, keamanan pangan, dan sistem *traceability* agar daya saing produk semakin meningkat pada pasar regional maupun nasional.

Peningkatan konsumsi gurame di tingkat lokal juga memerlukan strategi yang lebih komprehensif. Program Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) dapat dioptimalkan melalui edukasi gizi, promosi kuliner berbasis gurame, serta penguatan identitas gurame

sebagai komoditas unggulan daerah. Upaya tersebut perlu didukung dengan peningkatan akses masyarakat terhadap produk gurame melalui distribusi yang lebih efisien sehingga harga di tingkat konsumen menjadi lebih kompetitif tanpa mengurangi manfaat ekonomi yang diterima pembudidaya.

Transformasi digital juga perlu menjadi bagian dari strategi pengembangan perikanan budidaya. Pemanfaatan platform pemasaran digital, sistem informasi harga, serta pengembangan rantai pasok berbasis teknologi dapat memperpendek jalur distribusi, meningkatkan efisiensi pemasaran, dan memperkuat hubungan antara pembudidaya dengan konsumen maupun pelaku usaha kuliner. Strategi tersebut sejalan dengan arah pembangunan akuakultur modern yang menekankan efisiensi, transparansi, dan keberlanjutan.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan data primer melalui survei terhadap pembudidaya, pedagang, pelaku usaha pengolahan, rumah makan, dan konsumen sehingga hubungan antara produksi, perilaku konsumsi, pembentukan harga, serta distribusi nilai ekonomi dapat dianalisis secara lebih mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat menerapkan pendekatan ekonometrika, analisis rantai nilai yang lebih rinci, maupun analisis spasial untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi daya saing komoditas gurame pada tingkat lokal maupun regional. Selain itu, studi komparatif antardaerah sentra produksi gurame juga diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai model pengembangan akuakultur yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aarstad, J., Jakobsen, S. E., Fløysand, A., & Kvitastein, O. A. (2024). *Sustainability and innovation across the aquaculture value chain*. *Frontiers in Aquaculture*, 3, 1384722.

Ababouch, L., Nguyen, K. A. T., Castro de Souza, M., & Fernandez-Polanco, J. (2023). *Value chains and market access*

for aquaculture products. *Journal of the World Aquaculture Society*, 54, 527–553.

- Anderson, J. L., Asche, F., & Garlock, T. (2019). *Economics of aquaculture policy and regulation*. *Annual Review of Resource Economics*, 11, 101–123.
- Ariani, M., Suryana, A., Suhartini, S. H., & Ashari. (2018). *Keragaan konsumsi pangan hewani berdasarkan wilayah dan pendapatan di tingkat rumah tangga*. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 147–163.
- Arthatiani, F. Y., Kusnadi, N., Harianto, & Apriliani, T. (2018). *Analisis pola konsumsi dan model permintaan ikan menurut karakteristik rumah tangga di Indonesia*. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(1), 73–86.
- Ashraf, M., Islam, M. S., & Rahman, M. (2024). *Do consumer beliefs matter for consumer preferences and willingness to pay for wild and farmed fish?* *Aquaculture Economics & Management*, 29(1), 98–112.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. (2024). *Kabupaten Banyumas dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. (2024). *Produksi Perikanan Menurut Jenis Ikan di Kabupaten Banyumas Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Bostock, J., McAndrew, B., Richards, R., et al. (2010). *Aquaculture: Global status and trends*. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 365(1554), 2897–2912.

- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Brunsø, K., Verbeke, W., Olsen, S. O., Jeppesen, L. F., & Scholderer, J. (2009). *Consumer behaviour towards fish and seafood products*. *Journal of Consumer Marketing*, 26(6), 421–428.
- Budhathoki, M., Shrestha, A., & Lee, S. (2022). *Consumer preferences and purchasing behaviour toward fish and fishery products: A systematic review*. *Foods*, 11(21), 3385.
- Bush, S. R., Belton, B., Hall, D., et al. (2013). *Certify sustainable aquaculture?* *Science*, 341(6150), 1067–1068.
- Carlucci, D., Nocella, G., De Devitiis, B., Viscecchia, R., Bimbo, F., & Nardone, G. (2015). *Consumer purchasing behaviour towards fish and seafood products: Patterns and insights from a systematic literature review*. *Appetite*, 84, 212–227.
- Dewals, J. F., Lucas, S., Daures, F., Floc'h, P., & Heutte, K. (2024). *Assessment of consumer preferences in the context of multiple labels: The case of fishery and aquaculture products*. *Review of Agricultural, Food and Environmental Studies*, 105(2), 299–325.
- Doddema, M., Spaargaren, G., Wiryawan, B., & Bush, S. R. (2019). *Fisher and trader responses to traceability interventions in Indonesia*. *Society & Natural Resources*, 32(5), 539–556.
- Faindah, A., & Alpiani, A. (2025). *Analisis rantai nilai dan keberlanjutan usaha budidaya ikan nila (Oreochromis niloticus) di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang*. *Journal of Tropical Agricultural Animal and Fisheries*, 5(1).
- Food and Agriculture Organization. (2022). *Guidelines for Sustainable Aquaculture Value Chains*. FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2024). *FAOSTAT*. FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2024). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2024: Blue Transformation in Action*. FAO.
- Food and Agriculture Organization, International Fund for Agricultural Development, United Nations Children's Fund, World Food Programme, & World Health Organization. (2024). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2024*. FAO.
- Govzman, O., Mackay, M., & Metcalfe, J. (2021). *Consumer behaviour and seafood consumption: A systematic literature review*. *British Food Journal*, 123(12), 4143–4164.
- He, D., Yu, Y., Xiang, Z., & Zuo, M. (2025). *Chinese consumer preferences and willingness to pay for blockchain-traceable aquatic products*. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9.
- High Level Panel of Experts on Food Security and Nutrition. (2023). *Reducing Inequalities for Food Security and Nutrition*. HLPE.
- Hoque, M. Z., Ashraf, M., & Islam, M. S. (2022). *Consumer preference, traceability and willingness to pay for fish products: Evidence from developing countries*. *Foods*, 11(18), 2814.
- Kaplinsky, R., & Morris, M. (2001). *A Handbook for Value Chain Research*. Institute of Development Studies.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2023). *Statistik Kelautan dan Perikanan Tahun 2023*. KKP.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Tahun 2024*. KKP.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2025). *Produksi Ikan Budidaya Menurut Komoditas Tahun 2024*. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.
- Liufeto, E., Situmorang, D., & Andini, R. (2023). *Kontribusi konsumsi ikan terhadap gizi keluarga dan penurunan stunting di wilayah*

- pesisir. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Gizi*, 12(3), 201–213.
- Mahmud, A., Parikh, P., Ahmed, J. U., et al. (2026). *Fish value chain analysis: A scoping review. Frontiers in Sustainable Food Systems*, 10, 1673453.
- Maesano, G., Di Vita, G., Chinnici, G., Pappalardo, G., & D'Amico, M. (2020). *What's in organic fish? Consumer preferences and willingness to pay for organic seafood products. Aquaculture*, 518, 734857.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Microeconomics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Pembayun, L. S., Widodo, K. H., Hajad, M., & Manikhanda. (2024). *The development of traceability technology in the fisheries industry supply chain: A systematic literature review. E3S Web of Conferences*, 514.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.
- Saidi, M., Ben Jabeur, S., & Alouini, M. (2024). *Defining traceability attributes and consumers' segmentation based on fish attributes. Foods*, 13(16), 2518.
- Schroback, P., Zhang, A., Maxwell, C., et al. (2025). *Consumer preferences for seafood sustainability attributes: A comparative study of 12 markets. Food Quality and Preference*, 130, 105538.
- Sterling, B., Gooch, M., Dent, B., Marenick, N., Miller, A., & Sylvia, G. (2015). *Assessing the value and role of seafood traceability from an entire value-chain perspective. Comprehensive Reviews in Food Science and Food Safety*, 14(3), 205–268.
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2008). *Nudge: Improving Decisions About Health, Wealth, and Happiness*. Yale University Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.
- Tunca, S., Budhathoki, M., & Brunsø, K. (2024). *European consumers' intention to buy sustainable aquaculture products. Sustainable Production and Consumption*, 46, 108–120.
- Varian, H. R. (2014). *Intermediate Microeconomics: A Modern Approach* (9th ed.). W. W. Norton.
- Verbeke, W., Sioen, I., Brunsø, K., De Henauw, S., & Van Camp, J. (2007). *Consumer perception versus scientific evidence about health benefits and safety risks from fish consumption. Public Health Nutrition*, 10(4), 422–429.
- Wijayanto, D. (2021). *Buku Ajar Ekonomi Perikanan*. UNDIP Press.
- Zamroni, A., Solihin, A., Musa, A. M. T., Abdurrahim, A. Y., et al. (2024). *Gagasan Sosial Ekonomi untuk Masa Depan Kelautan dan Perikanan Indonesia*. IPB Press.